

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Sistem pendidikan di Indonesia seharusnya difokuskan pada keberhasilan pada peserta didik yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri.

Penyelenggaraan pendidikan tentunya memiliki tujuan. Shoimin (2014:15) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Agar mampu mencapai semua itu, tentu diperlukan inovasi dari seorang guru dalam proses pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran tersebut sudah mulai diterapkan di Indonesia yakni pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Saat ini sebagian besar guru masih menerapkan model pembelajaran yang tradisional. Dimana cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Model mengajar tradisional menjadikan peserta didik tidak bebas mengemukakan pendapatnya. Mereka akan takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Selain itu, komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke peserta didik. Dengan hal tersebut guru kurang mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa.

Seperti halnya permasalahan yang dijumpai oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018 di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara dimana siswa memiliki ketakutan dalam menyampaikan kemampuan

berkomunikasinya baik kepada peserta didik lain dan guru sehingga keadaan tersebut menyebabkan kemampuan komunikasi siswa menjadi buruk. Peserta didik di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara sebenarnya mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan baik namun kesulitan ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan atau tulisan di depan kelas. Hal ini terlihat dari penguasaan kosa kata yang kurang maksimal seperti mengubah poin-poin pembelajaran yang disampaikan guru yang kemudian diubah menjadi uraian secara rinci atau sebaliknya, kurangnya keberanian, kurangnya pembiasaan guru untuk melatih siswa berinteraksi dengan peserta didik lain yang dapat diperbaiki dengan sistem pembelajaran berkelompok. Bahkan tidak jarang ditemui peserta didik sebenarnya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau mampu menyampaikan pendapatnya hanya saja peserta didik tidak berani menyampaikannya karena peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga rasa takut dan merasa jawabanya salah atau kurang tepat sangatlah besar.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat yang mampu memunculkan kemampuan komunikasi peserta didik sangatlah penting. Pemilihan model pembelajaran dengan sistem berkelompok merupakan pilihan yang dirasa peneliti tepat karena dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok siswa akan membiasakan diri untuk melatih kemampuan komunikasinya secara terus menerus dalam konteks pembelajaran. Sistem pembelajaran berkelompok merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bekerjasama bersama kelompok belajarnya. Maka untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti memilih model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Shoimin (2014:80) *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Pramuningtyas (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Emy (2015) menjelaskan di dalam implementasinya pembelajaran *Group Investigation* setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi siswa di dalam kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok. Suprijono (2011) dalam Shoimin (2014:80) mengemukakan bahwa dalam penggunaan model *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan *investigation* sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Dari pendapat di atas dapat dikatakan *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar. Zingaro (2008) menyatakan bahwa beberapa efek positif dari *Group Investigation* adalah siswa dalam kelas memiliki kemampuan untuk tampil lebih baik dan memiliki kemampuan kooperatif yang lebih baik, bahkan dengan anggota kelompoka lain, siswa memiliki kemandirian yang besar, mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Shoimin (2014:80) juga memaparkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan diantaranya.

- a. Secara Pribadi
 1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 2. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
 3. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- b. Secara Sosial
 1. Meningkatkan belajar bekerja sama.
 2. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri ataupun guru.
 3. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- c. Secara akademis
 1. Siswa terlatih untuk memperanggjawabkan jawaban yang diberikan.
 2. Bekerja secara sistematis.
 3. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.

Berdasarkan penjelasan tersebut pemilihan model *Group Investigation* mampu membiasakan atau melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan komunikasinya menjadi lebih baik lagi. Selain itu *Group Investigation* merupakan

salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar. Untuk membantu menambah kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran diperlukan penggunaan media yang tepat. Media pembelajaran yang digunakan adalah media “Kotak Komunikasi”. Penggunaan Media Kotak Komunikasi ini terbuat dari kotak tempat tisu. Kotak tisu berukuran 20cm x 10cm. Kemudian kotak akan terbungkus dengan kain flannel berwarna. Kotak Komunikasi ini berbentuk persegi panjang didalam Kotak Komunikasi berisikan perintah-perintah yang berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung dari seluruh penjelasan yang dipaparkan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Tema 8 daerah tempat tinggalku di Kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan guru pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Mendeskripsikan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara.

- 2 Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara.
- 3 Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan guru pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IVB SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis dimana akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

1. Memperkaya pengetahuan tentang kemampuan komunikasi dan model pembelajaran model pembelajaran *Group Investigation*.
2. Menambah informasi tentang bagaimana cara yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi serta hal-hal apa yang mempengaruhi.

1.4.2.2 Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk lebih dapat menerapkan model dan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan perubahan dan pertimbangan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar agar mutu sekolah dapat menjadi lebih baik.

1.4.2.4 Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat membantu dan mengatasi masalah kemampuan komunikasi siswa, serta dapat mengatasi kebosanan dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Lokasi sekolah yang digunakan untuk penelitian adalah di SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Kelas yang digunakan sebagai subyek dari penelitian ini adalah siswa dari kelas IVB.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II.
4. Tema yang digunakan pada penelitian ini adalah tema 8 daerah tempat tinggalku. Kemudian untuk subtema yang digunakan peneliti menggunakan subtema 1 lingkungan tempat tinggalku pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2. Serta subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2.
5. Kompetensi inti

No.	Kompetensi Inti
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

6. Kompetensi dasar

Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
Ilmu Pengetahuan Alam
3.3 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.
4.3 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak

1.6 Definisi Operasional Variabel

Penjelasan definisi operasional dari variable-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut.

1.6.1 Model Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang dibahas (Shoimin, 2014:80). Sejalan dengan Suprijono (2011) yang mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Pramuningtyas (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasar pada pengertian-pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa model pembelajaran *Group*

Investigation adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar.

Model pembelajaran *Group Investigation* tentunya memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Berikut adalah langkah-langkah Model pembelajaran *Group Investigation*.

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c. Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.

1.6.2 Kemampuan Komunikasi.

Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus menerus. Komunikasi adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna T.Wood (2013).

Kemampuan komunikasi siswa dirancang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimilikinya. Dengan kata lain guru harus memfasilitasi siswa agar membantu mengekspresikan gagasan serta ide baik secara tulisan maupun lisan. Karso dalam Sutardi (2010:3) bahwa indikator kemampuan komunikasi meliputi berikut ini.

- a. Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas, yang diukur dengan tes tertulis dalam bentuk uraian yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan dipresentasikan di akhir pembelajaran.

- b. Menjelaskan hasil pekerjaan, yang dilakukan dan diukur dengan tes tertulis ketika pembelajaran berlangsung diakhir pembahasan materi.
- c. Mendiskusikan hasil pekerjaan dengan menyajikan tes tertulis bentuk uraian yang dilaksanakan saat pembelajaran.
- d. Mengklasifikasi data dan menyusun data, serta menggambarkan data dalam grafik tabel atau diagram yang dilakukan di akhir pembahasan pembelajaran dan di ukur dengan tes tertulis berbentuk uraian.

Keempat indikator kemampuan komunikasi siswa yang dikemukakan oleh Karso dalam Sutardi (2010) di atas peneliti hanya menggunakan 3 indikator saja, yaitu :

- a. Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas, yang diukur dengan tes tertulis dalam bentuk uraian yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan dipresentasikan di akhir pembelajaran.
- b. Menjelaskan hasil pekerjaan, yang dilakukan dan diukur dengan tes tertulis ketika pembelajaran berlangsung diakhir pembahasan materi.
- c. Mendiskusikan hasil pekerjaan dengan menyajikan tes tertulis bentuk uraian yang dilaksanakan saat pembelajaran.

1.6.3 Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini memilih muatan bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan alam. Muatan bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan alam muncul secara bersamaan terdapat dalam subtema 1 lingkungan tempat tinggal pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2. Serta subtema 2 keunikan daerah tempat tinggal pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2.

1.6.3.1 Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang bermakna dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat pemakai bahasa. Kridalaksana dalam Kanzasudin (2011:1) menyatakan bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Pemaparan tersebut juga berlaku untuk bahasa Indonesia. Penelitian ini

mengambil muatan pembelajaran bahasa Indonesia dimana terdapat kompetensi dasar sebagai berikut.

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

1.6.3.2 Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang berlaku secara universal. Ilmu pengetahuan alam menurut Iskandar (2001:5) yang dikutip dari *Concise Dictionary of Science* (1983) bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistimatik, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hokum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesis-hipotesis.” Hal ini sejalan dengan pendapat Carina dan Sund (1993) dalam Trianto (2007:127) yang mendefinisikan ilmu pengetahuan alam sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti mengambil muatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dari tema 8 daerah tempat tinggalku dengan kompetensi dasar sebagai berikut.

3.3 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.

4.3 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.

1.6.4 Media Kotak Komunikasi

Media adalah alat yang digunakan oleh siswa untuk mempermudah pemahamannya dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (Suyatno, 2009). Penggunaan Media Kotak Komunikasi ini terbuat dari kotak tempat tisu. Kotak tisu berukuran 20cm x 10cm. Kemudian kotak terbungkus dengan kain flannel berwarna. Kotak Komunikasi ini berbentuk persegi panjang didalam Kotak Komunikasi berisikan perintah-perintah yang

berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan media Kotak Komunikasi pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia mencermati tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dan muatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar dibagikan pada tiap kelompok belajar. Berikut adalah sintak penggunaan media Kotak Komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Guru membagikan Kotak Komunikasi kepada tiap ketua kelompok.
2. Kemudian ketua kelompok menunjukakn Kotak Komunikasi kepada anggota kelompoknya.
3. Kotak Komunikasi dibuka dan anggota kelompok mengambil perintah yang ada di dalam Kotak Komunikasi.

Melalui Kotak Komunikasi inilah guru membimbing siswa untuk ikut aktif mengemukakan pendapatnya dalam diskusi. Sehingga dengan adanya Kotak Komunikasi dapat menyalurkan ide-ide, pendapat dari setiap siswa. Dengan demikian siswa menjadi lebih berinteraksi dengan sesama temannya sekaligus membantu meningkatkan kemampuan komunikasi.

